

## **Analisis Nilai Sosial pada Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dengan Pendekatan Mimetik**

<sup>1</sup>Yunita Pratama W.N.

<sup>2</sup>Alvira Jasmin E.F.

<sup>3</sup>Citra Ika Prasetya

<sup>4</sup>Muyassaroh

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat surel: [yunitapratama817@gmail.com](mailto:yunitapratama817@gmail.com)

### **Abstract**

*Every literary work must have the social values of life contained in it, whether conveyed implicitly or explicitly. Like the novel Bila Malam Bertambah Malam by Putu Wijaya, it contains many social values and so on. With these problems, this research article is written to discuss "Analysis of Social Values in the novel Bila Malam Bertambah Malam by Putu Wijaya using the mimetic approach". This research was conducted using qualitative descriptive research methods. Data collection techniques carried out, in the form of documentation, as well as research instruments were the researchers themselves using a check list of the classification of research materials and notes of observations. The data analysis technique in this study is a descriptive interpretive technique, where the researcher tries to describe the opinions and views that are on an object of research. This article aims to find out the social values contained in the novel Bila Malam Bertambah Malam by Putu Wijaya. The results of this study indicate that social problems cannot be separated from the relationships that accompany*

*them. These relationships include human problems with humans, human problems with oneself and human problems with culture.*

**Keywords:** *social value, mimetic approach*

**Abstrak**

*Setiap karya sastra pasti memiliki nilai-nilai sosial kehidupan yang terkandung didalamnya baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Seperti novel Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya, didalamnya banyak terkandung nilai-nilai sosial dan lain sebagainya. Adanya permasalahan tersebut, maka dalam artikel penelitian ini ditulis untuk membahas tentang “Analisis Nilai Sosial pada Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, berupa dokumentasi, serta instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan check list klasifikasi bahan penelitian serta catatan hasil pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif interpretatif, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan pendapat dan pandangan yang berada pada suatu objek penelitian. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat pada novel Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan sosial tidak lepas dari hubungan-hubungan yang menyertainya. Hubungan tersebut diantaranya yaitu persoalan manusia dengan manusia, persoalan manusia dengan diri sendiri dan persoalan manusia dengan budaya.*

**Kata kunci:** *nilai sosial, mimetik, pendekatan*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan suatu karangan bersifat imaji yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan ide pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Semi dan Darma (dalam Siswanto, 2013 : 59) menyampaikan bahwa sastra terlahir dari ungkapan tentang diri sendiri, suatu permasalahan manusia, rasa kemanusiaan, serta alam semesta yang disampaikan dalam bentuk tulisan sastra. Karya sastra juga merupakan bentuk karya seni yang memiliki akal budi, imajinasi dan emosi sebagai wujud kreatifitas yang dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan intelektual, emosional serta kepuasan batin tentang keindahan bagi pengarang maupun pembaca. Cerita-cerita hasil imajinasi tersebut dituangkan dalam bentuk yang bervariasi, seperti prosa, cerpen, novel, dan puisi.

Perlu diketahui bahwasanya karya sastra dan masyarakat merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Dwiarno, 2017:153). Hal ini menyebabkan tidak sedikit karya sastra yang dijumpai selalu membahas tentang cerita-cerita yang ada di dunia nyata sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap karya sastra memiliki kandungan nilai-nilai sosial di dalamnya yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Turaeni & Hardiningtyas (2020:224) yang menyatakan bahwa

sastra merupakan bentuk cerminan sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Karya sastra yang mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya dapat diketahui dari hasil analisis dengan menggunakan pendekatan mimetik. Abrams (dalam Siswanto, 2013:73) menyampaikan bahwa pendekatan mimetik merupakan jenis pendekatan terhadap karya sastra yang mengutamakan kajiannya tentang hubungan karya sastra dengan keadaan nyata di luar karya sastra atau pendekatan yang memandang karya sastra dari hasil realitas kehidupan nyata seseorang.

Novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan salah satu novel yang menceritakan realitas kehidupan manusia pada masa angkatan tahun 1966. Novel ini bercerita tentang keadaan setiap masyarakat budaya Bali yang sangat memegang teguh adanya perbedaan kasta dan strata sosial, antara kaum bangsawan dengan kaum yang lebih rendah. Hal ini menjadi pengaruh besar ketika ada dua orang yang saling mencintai namun tidak bisa menikah karena adanya perbedaan kasta tersebut. Perbedaan kasta ini juga menyebabkan adanya sikap angkuh dan sombong yang selalu memandang rendah orang lain yang memiliki kasta yang lebih rendah.

Terdapat begitu banyak nilai sosial yang dapat ditelusuri dan dianalisis dalam novel karya Putu Wijaya ini. Persoalan-persoalan sosial dalam novel tersebut meliputi hubungan manusia dengan dirinya

sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan budaya. Untuk itu, peneliti berupaya mengambil judul “Analisis Nilai Sosial pada Novel *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya dengan Pendekatan Mimetik”. Gambaran secara jelas mengenai kehidupan nyata seseorang tentang nilai-nilai sosial didalamnya, menjadikan penulis tertarik membuat artikel penelitian dengan menganalisis nilai sosial di dalamnya. Alasan lainnya yaitu dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas mengenai nilai sosial yang ada pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya berdasarkan pendekatan mimetik.

Berdasarkan fokus pada penelitian ini yaitu mengenai analisis nilai sosial pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas terkait hal tersebut, agar pembahasan lebih terarah. Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan persoalan sosial berdasarkan hubungan manusia dengan manusia; (2) mendeskripsikan persoalan sosial berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri; (3) mendeskripsikan persoalan sosial berdasarkan hubungan manusia dengan budaya.

Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya; (1) bagi pembaca novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, diharapkan

dapat menambah pengetahuan seputar makna dan pesan moral yang terkandung pada fiksi tersebut; (2) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan pertimbangan mengenai penelitian selanjutnya; (3) bagi pembaca pada umumnya, diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai berbagai nilai sosial.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Mustolih dan Lukman Hakim dengan judul “Rekonstruksi Sosial dalam Naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*”. Penelitian tersebut sama-sama membahas secara mendalam mengenai fiksi *Bila Malam Bertambah Malam*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik.

Penelitian terdahulu yang kedua ditulis oleh Nanik Yuliani yang berjudul “Pemeranan Tokoh Gusti Biang Lakon *Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya* dengan Metode Akting *Stanislavsky*”. Penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai fiksi *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bentuk analisisnya, dimana pada penelitian terdahulu mengkaji secara mendalam hanya pada

tokoh Gusti Biang, sedangkan pada penelitian ini membahas secara umum nilai sosial yang terdapat pada novel tersebut.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Dapy Fajar Raharjo yang berjudul “Tinjauan Intrinsik Drama Bila Malam Bertambah Malam Dan Edan Karya Putu Wijaya (*Intrinsic Review of Bila Malam Bertambah Malam and Edan Drama By Putu Wijaya*)”. Penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai fiksi *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Sedangkan perbedaannya dari penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan struktural yang terfokus pada tinjauan intrinsik. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik.

## **METODE**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 73) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi, baik rekayasa manusia maupun bersifat alamiah, yang lebih memfokuskan tentang keterkaitan antar kegiatan, kualitas, karakteristik. Penelitian menggunakan metode deskriptif tidak memberikan perubahan atau manipulasi pada variabel yang diteliti tetapi menggambarkan keadaan yang apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara dokumentasi, melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara.

Objek penelitian ini adalah novel karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi, sehingga untuk instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan *check list* klasifikasi bahan penelitian serta catatan hasil pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif interpretatif dengan menggunakan pendekatan mimetik, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan pendapat dan pandangan yang berada pada suatu objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam*. Alasan pemilihan sumber data dari novel karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* karena masih sedikitnya penelitian pada novel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Manusia**

Terdapat banyak persoalan sosial yang terjadi pada manusia apalagi dilihat berdasarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai sosial tentu memiliki beberapa fungsi seperti yang disampaikan Huky (dalam Abdulsyani, 1994 :51) bahwa fungsi umum dalam nilai sosial yaitu dapat mengarahkan

bagaimana seharusnya manusia menjadi makhluk sosial untuk berpikir, dengan adanya nilai sosial dapat menjadikannya sebagai tonggak dalam menentukan arah dan mencapai tujuan dalam kehidupan sosial, nilai sosial dapat memberikan alat bantu untuk menetapkan tonggak sosial secara kelompok atau pribadi, menjadikan sikap setia kawan dalam kalangan masyarakat, dan berguna menuntun manusia untuk berbuat baik.

Pada novel yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya juga terdapat persoalan sosial apalagi tentang strata sosial, persoalan sosial yang terdapat pada novel tersebut, antara lain:

*Ia menarik napas untuk mengumpulkan tenaganya, kemudian berteriak dengan keras, "Wayaaan, Wayaaan! Wayaaan Tuaaa!"*

*Wayan yang kebetulan sudah sampai, terbirit mendekat dengan punggungnya yang sudah bungkuk. Dia menaiki undukan lantas bersila di atas lantai, dengan menyatukan kesepuluh jarinya.*

*"Nunas sugere, Gusti Biang," katanya dengan tiba-tiba. "Kedengarannya seperti ada yang berteriak."*

*Gusti Biang menggoyangkan kursinya, berkata dengan tidak menoleh.*

*"Tentu saja! Leherku sampai putus berteriak memanggilmu! sejak kapan telingamu tidak bisa lagi dipakai baik-baik?" (Wijaya, 2007 : 12).*

*Ketika Wayan masih juga menunduk, dengan curiga Gusti Biang mengulangi pertanyaannya. Wayan memang mempunyai kebiasaan tertidur di sembarang tempat kalau ada kesempatan.*

*"Hee, kau dengar itu, kuping tuli?"*

*Wayan segera menjawab dengan hormat.*

*"Betul, Gusti Biang!" sembari berkata itu ia menengadahkan mukanya.*

*“Nah,” jawab Gusti Biang dengan lega, “begitu cara ngomong dengan majikanmu.” (Wijaya, 2007 : 13)*

Dapat dilihat dari dialog percekapan Gusti Biang dengan Wayan hasil analisis menunjukkan bahwa Gusti Biang memiliki persoalan sosial dengan Wayan, Gusti Biang tidak bisa menghargai Wayan sebagai pembantunya, ia selalu teriak-teriak dan marah kepada Wayan. Hal ini menunjukkan bahwa Gusti Biang tidak dapat menghargai orang lain, rasa kemanusiaan dan sosialnya kurang karena ia merasa seorang bangsawan dan memiliki kekayaan serta seorang janda dari suami seorang pahlawan ia merasa sombong kepada orang lain dan menganggap dirinya berkuasa atas segalanya. Sikap yang seperti itu sejalan dengan pernyataan Pranowo & Susanti, (2020: 138) yang menegaskan bahwa persoalan yang berkaitan dengan strata sosial identik dengan sifat sombong sebab ia merasa bahwa kedudukannya berada di atas segalanya.

Sedangkan terdapat beberapa dialog antara Gusti Biang dengan Nyoman yang juga menunjukkan persoalan sosial pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* sebagai berikut.

*Nyoman berdiri dengan bencinya melihat janda bangsawan itu. Janda itu berputar di dalam ruangan sambil bertolak pinggang, seolah dengan itu ia ingin memperlihatkan kekuasaannya.*

*“Perempuan tak tahu membalas budi” (Wijaya, 2007 : 65).*

*“Gusti Biang!” katanya dengan suara gemetar. “Tiyang bosan merendahkan diri. Dulu tiyang menghormati Gusti Biang karena usia Gusti Biang telah lanjut. Tiyang memperkosa dan menekan kemerdekaan tiyang,*

*hak tiyang untuk ketenangan hati Gusti Biyang. Tetapi Gusti telah menindas diri tiyang. Gusti menganggap tiyang tidak lebih dari binatang...” (Wijaya, 2007: 68).*

*“...Cobalah Gusti dengan keanggunan ini berjalan di jalan raya sekarang, Gusti akan diketawakan oleh orang banyak. Sekarang orang tidak lagi dikurur dari keturunannya. Kepandaiannya dan kelakuanlah yang meletakkan ukuran tinggi-rendah manusia. Sekarang tidak ada lagi bangsawan, kecuali nama-nama yang masih terus diwariskan. Tidak hanya bangsawan, semua orang berhak dihormati!” (Wijaya, 2007 : 68-69).*

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan bahwa hubungan sosial antara Gusti Biang dengan Nyoman tidak baik. Hal ini disebabkan oleh perlakuan Gusti Biang yang terlalu menekan kasta Nyoman. Akibatnya, Nyoman pun sudah muak dengan Gusti Biang karena hal tersebut. Pada awalnya Nyoman menghormati Gusti Biang tetapi karena Gusti Biang tidak pernah menghargai Nyoman bahkan menjadikannya budak, Nyoman pun kehilangan respek kepadanya.

Sementara itu, terdapat dialog antara Ngurah dengan Gusti Biang dan juga Wayang yang menunjukkan persoalan sosial pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* sebagai berikut.

*“tiyang akan kawin dengan Nyoman untuk membuktikan bahwa sekarang ini, soal kebangsawanan jangan dibesar-besarkan lagi, sehingga menghancurkan niat suci orang-orang muda. Ibu harus menyesuaikan diri dengan zaman. Kalau tidak, Ibu akan ditinggalkan orang dan masyarakat akan menertawakan ibu!” (Wijaya, 2007 : 107).*

*“Kenapa Ngurah dicegah kawin?” tanyanya, “Kita sudah cukup menderita karena perbedaan kasta ini.*

*Sekarang sudah waktunya pemuda-pemud bertindak. Dunia sekarang sudah berubah. Orang harus menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan lagi.” (Wijaya, 2007 : 137).*

Dari dialog di atas ditemukan bahwa Ngurah dan Wayan merupakan orang yang sudah tidak membeda-membedakan kasta lagi. Manusia hendaknya menerima perubahan dengan menanggalkan semua perbedaan termasuk kasta yang telah menyengsarakan. Mereka hendaknya saling menghargai satu sama lain agar tercipta harmonisasi dalam hidup. Hal ini yang membuat Gusti Biang sadar bahwa pada zaman sekarang kasta sudah tidaklah penting lagi karena saling menghargai satu sama lain itu lebih penting.

### **Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Persoalan sosial yang didasari oleh hubungan manusia dengan diri sendiri tidak lepas dari peran individu. Sartika (2014 : 69) menjelaskan bahwa hubungannya dengan diri sendiri bisa dikatakan sebagai keinginan seseorang untuk mendapatkan kebaikan dalam hidupnya. Kaitannya dengan analisis sebuah karya fiksi berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, Muplihun (2016:62) menegaskan bahwa dalam menganalisis sebuah fiksi berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, seseorang dapat mengetahui perasaan yang dialami manusia dalam hal ini mengenai persoalan yang dihadapi. Pada pembahasan mengenai persoalan sosial yang

terdapat berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi atas tiga aspek persoalan. Persoalan tersebut terdiri dari harga diri, kebohongan dan eksistensi diri.

### *Harga Diri*

Hastuti (2016:40) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian diri sendiri terhadap kehormatan dan kedudukan dari individu itu sendiri. Aspek harga diri merupakan pokok utama persoalan pada novel *Bila Malam Bertambah Malam*. Hal itu dikarenakan adanya pengaruh dari ideologi yang terus dipegang teguh oleh tokoh Gusti Biang. Ideologi tersebut berupa pemahaman mengenai strata sosial yang melekat pada saat itu. Gusti Biang merupakan orang dari golongan bangsawan, sebab ia merupakan janda yang ditinggal mati suaminya karena tertembak, dimana suaminya merupakan seorang pahlawan. Hal itu yang menjadikan Gusti Biang tetap kokoh memegang ideologinya.

*.... Sudah sering Gusti Biang bertengkar dengan Ngurah soal tembok itu. Ngurah menginginkan agar tembok bobrok itu dilenyapkan saja, tetapi Gusti Biang mempertahankannya mati-matian. Baginya tembok itu adalah sisa-sisa masa mudanya yang selalu mengingatkan pada martabatnya. Harus selalu ada suatu jarak, suatu jurang yang memisahkan kehidupan puri dengan kehidupan jalan raya. Tembok itu dibangun untuk menimbulkan kewibawaan dan akan terus dipertahankan selama ia memerlukan kewibawaan itu.... (Wijaya, 2007 : 23-24).*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Gusti Biang memang tetap memegang teguh pandangannya

mengenai strata sosial. Kewibawaan yang tetap dipegang oleh Gusti Biang menjadikannya sebagai jurang pembatas dari kehidupan luar. Gusti Biang yang beranggapan bahwa harga dirinya lebih tinggi dari yang lainnya. Hal itu disampaikan oleh Putu Wijaya melalui gambaran suatu tembok yang membatasinya dengan dunia luar. Selain itu, Pahmi (2016:15) juga menegaskan bahwa sosok Gusti Biang merupakan orang yang sangat menjaga martabatnya sebagai seorang bangsawan. Penggambaran yang ditampilkan oleh Putu Wijaya dalam menampilkan persoalan strata sosial dalam masyarakat sangatlah baik, sehingga pesan yang terkandung pada fiksi tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca.

Permasalahan mengenai harga diri tidak hanya sampai di situ saja. Harga diri yang tetap dipegang teguh oleh Gusti Biang tercermin pada perilakunya dan perkataannya. Perilaku dan perkataan yang tidak menghargai orang lain serta cenderung menghina dan memaki itulah yang membuktikan bahwa seorang Gusti Biang menganggap dirinya lebih tinggi kedudukannya daripada orang lain yang ada di puri itu, yaitu Nyoman dan Wayan. Gusti Biang yang selalu memaki mereka dengan sesuka hati dengan menggunakan perkataan yang kasar seakan-akan Gusti Biang yang menentukan nasib mereka.

*“Heee, kau dengar itu kuping tuli?”*

*Wayan segera menjawab dengan hormat.*

*“Betul Gusti Biang!” sembari berkata itu ia menengadahkan mukanya.*

*“Nah,” jawab Gusti Biang dengan lega, “begitu carangomong dengan majikanmu” (Wijaya, 2007 : 13).*

Melalui percakapan tersebut dapat dipahami bahwa seorang Gusti Biang bagaikan orang yang berkuasa dan berhak atas orang lain. Sikap yang seperti itu tidak lain tidak bukan dipengaruhi oleh ideologi yang tetap dipegang olehnya. Strata sosial merupakan segalanya bagi Gusti Biang. Sampai-sampai berkata kasar dan memaki dengan sesuka hati merupakan hal biasa baginya. Sikap yang berlebihan dalam memegang harga dirinya sebagai seorang bangsawan membuatnya lupa dengan sikap menghargai orang lain.

Selain pembahasan mengenai persoalan harga diri berdasarkan sudut pandang Gusti Biang, pada pembahasan ini juga menganalisis mengenai persoalan harga diri dari sudut pandang Nyoman. Nyoman merupakan salah satu pembantu di puri itu. Ia diasuh dan disekolahkan oleh Gusti Biang dan suaminya. Nyoman mengabdikan pada keluarga tersebut sampai ia dewasa. Meski Nyoman telah mengabdikan cukup lama, namun Nyoman tidak dihargai dan dianggap rendah oleh Gusti Biang. Nyoman sering dimarahi, dihina dan dicaci oleh Gusti Biang. Hal itu yang membuatnya mulai tidak bisa terus-terusan seperti itu. Semua orang memiliki harga diri dan tidak seenaknya dicaci begitu saja. Hal itu disampaikan Nyoman kepada Wayan saat ia ingin pergi dari puri itu.

*“Baik! Icing cukup berpendidikan untuk mengerti membalas budi. Tetapi mestikah karena berhutang budi, orang boleh direndahkan, dihina, dicaci? Padahal icing punya kehormatan, punya hak. Icing bukan*

*binatang! Biarlah icang pergi saja” (Wijaya, 2007 : 60).*

Dapat dipahami bahwa seorang Nyoman merasa berhak atas harga dirinya sebagai seorang manusia. Kebebasan yang ingin diperoleh Nyoman dalam mendapatkan haknya yang direnggut oleh perilaku Gusti Biang yang selalu merendharkannya selama ia mengabdikan di puri itu. Sari et al., (2018 : 5) dalam penelitiannya menegaskan bahwa perlakuan yang merendahkan orang kecil merupakan pertentangan dalam cerita tersebut. Tidak hanya disitu saja perlawanan Nyoman kepada Gusti Biang dalam menuntut harga dirinya. Pada saat perdebatan Gusti Biang dengan Nyoman yang ingin beranjak pergi juga terjadi ketegangan, dimana Nyoman berusaha membela diri atas apa yang diujarkan Gusti Biang pada dirinya. Seperti pada yang ada pada kutipan di bawah ini.

*..... Dengan jijik ditelannya bedinde-nya itu dengan tatapan yang tajam. Hampir kepada dirinya ia mengeluh.*

*“Aku mau diracunnya! Terlalu! Akan kuadukan kepada polisi. Gila!”*

*“Gusti sendiri yang mau memperbudak tiyang!” bantah Nyoman (Wijaya, 2007 : 66).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Nyoman merasa dirinya diperbudak oleh Gusti Biang. Memang sedari kecil Gusti Biang merawat dan menyekolahkan Nyoman, akan tetapi Nyoman tidak bisa menerima begitu saja, karena hal itu dijadikannya alat untuk bertindak seenaknya

terhadap Nyoman. Lagi-lagi Putu Wijaya menggambarkan dengan jelas mengenai persoalan sosial yang terdapat pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* melalui tokoh Nyoman. Pertentangan yang Nyoman sampaikan membuat Gusti Biang kewalahan dalam menyikapinya. Selain itu, tak cukup sampai disitu saja bentuk perlawanan Nyoman terhadap Gusti Biang terkait strata sosial yang merendahkan harga dirinya.

*“... Selama ini tiyang telah memberikan diri kehilangan kemerdekaan, kehilangan harga diri, serta hak-hak tiyang sebagai manusia, tiyang tidak akan bicara soal rente. Tetapi Gusti Biang telah berhutang kepada tiyang sepuluh juta kali sepuluh tahun. Bahkan lebih dari itu karena pengabdian tiyang tidak bisa dibeli dengan uang...”* (Wijaya, 2007 : 78).

Berdasarkan pernyataan Nyoman tersebut, kembali ditegaskan bahwa harga diri lebih bernilai daripada uang. Kebebasan Nyoman yang direnggut oleh Gusti Biang tidak dihargai sedikitpun. Hal itu yang menjadikan Nyoman sudah tidak tahan mengabdikan diri di puri itu. Suatu kebebasan yang disampaikan dengan tegas oleh Nyoman membuatnya ingin cepat-cepat pergi.

#### *Kebohongan*

Pada fiksi tersebut terdapat banyak kebenaran yang disembunyikan. Hal itu dipengaruhi oleh eksistensi ideologi yang dipegang oleh Gusti Biang. Ideologi tersebut tidak lain adalah strata sosial. Novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya berkisah mengenai kebenaran yang

disembunyikan oleh Gusti Biang dan Wayan. Dua tokoh tersebut sangat berperan dalam mengungkap kebohongan yang mereka tutupi selama ini. Pada awal cerita dijelaskan bahwa Gusti Biang merupakan janda yang ditinggal mati oleh suaminya yang dianggap sebagai seorang pahlawan perang. Namun kebenarannya tidak demikian, suami Gusti Biang merupakan seorang penghianat yang membelot pada NICA. Hal itu disembunyikan sebab dapat berpengaruh terhadap kehormatan dan kewibawaan Gusti Biang.

*“Semua mengatakan dia pahlawan!” jawab Gusti Biang. “Dia telah berjuang untuk kemerdekaan dan mati ditembak NICA!”*

*Wayan berkata dengan tenang tetapi tegas. “Itu bohong! Dia berjuang demi kepentingan, keselamatannya sendiri! Dia menjadi mata-mata NICA! Orang-orang seperti dia menggabugnkan diri dalam pasukan Gajah Merah memang pantas disebut pahlawan! Pahlawan penjajah! Orang-orang semacam dia telah menikam perjuangan dari belakang!”*  
(Wijaya, 2007 : 86).

Berdasarkan pernyataan Wayan tersebut membuat Gusti Biang tak kuasa mendengarnya, sebab ideologi yang dibangga-banggakan kini akan roboh oleh perkataan Wayan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebohongan yang selama ini dianggap benar sedikit demi sedikit mulai terkuak. Kebohongan itu dilakukan untuk menjaga kasta kebangsawanan tetap kokoh dan menganggap bahwa almarhum suami Gusti Biang merupakan orang yang

berjasa dalam mengusir penjajah. Terungkapnya kebenaran itu menjadikan awal dari terungkapnya kebenaran yang lainnya, termasuk kebohongan atas kematian suami Gusti Biang.

Kematian dari suami Gusti Biang yang selama ini ditutup-tutupi mulai terungkap. Gusti Biang yang menganggap kematian dari suaminya dikarenakan tertembak oleh tentara NICA ternyata mati karena ditembak oleh Wayan. Hal itu dilakukan Wayan karena suami Gusti Biang merupakan seorang penghianat.

*“Aku telah sengaja melupakannya” bisik Wayan kepada dirinya sendiri. “Belanda-Belanda itu memungutnya, tapi tak tahu siapa yang telah menembaknya”.....  
.....”Titiyanglah yang menembaknya” Kata Wayan dengan tenang. (Wijaya, 2007 : 129).*

Berdasarkan pernyataan tersebut, membuat Ngurah terpukul, terutama Gusti Biang yang tak dapat membantah. Kebenaran tersebut memang benar apa adanya. Sungguh tidak terduga bahwa seorang Wayan yang mengabdikan pada keluarga tersebut merupakan orang yang telah membunuh I Gusti Ngurah Rai. Melalui kebenaran yang terungkap tersebut, Putu Wijaya menyajikan persoalan sosial yang disajikan dalam bentuk yang berbeda, yaitu melalui kebohongan yang dilakukan oleh Wayan. Hal itu dirahasiakan untuk menjaga martabat kebangsawanan dari seorang Gusti Biang. Melalui kebenaran itu pula, munculah kebenaran lain yang berkaitan dengan masa lalu Gusti Biang dan Wayan serta hubungannya dengan adanya Ngurah.

Sebenarnya Gusti Biang dan Wayan saling mencintai. Akan tetapi, hal itu pupus karena adanya pengaruh strata sosial. Gusti Biang merupakan keturunan bangsawan, sedangkan Wayan hanyalah seorang prajurit perang dari golongan sudra. Hukum tersebut yang menghalangi hubungan cinta mereka. Persoalan strata sosial merupakan titik berat yang disampaikan oleh Putu Wijaya. Melalui novel *Bila Malam Bertambah Malam* yang betokohkan Wayan dan Gusti Biang selaku pihak yang terkena imbas dari hukum tersebut. Kebenaran lainnya terungkap bahwa sebenarnya Ngurah bukanlah anak dari I Gusti Ngurah Rai, melainkan anak dari hubungan Gusti Biang dengan Wayan.

*“Dia memiliki lima belas orang istri,” kata Wayan melanjutkan, “tetapi itu hanya untuk menutupi kewangduannya. Kalau dia harus melakukan tugasnya sebagai suami, tiyanglah yang sebagian besar melakukannya. Tetapi itu semua tetap menjadi rahasia, sampai, sampai...” kata orang tua itu dengan gugup, “sampai kkk-ka-ka-kau lahir, Ngurah dan menganggap dia sebagai ayahmu yang sebenarnya (Wijaya, 2007 : 130).*

Pernyataan pada kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Ngurah merupakan anak dari Wayan. Hal itu dikarenakan Wayan lah yang melakukan kewajiban I Gusti Ngurah Rai sebagai seorang suami, termasuk kepada Gusti Biang. Hal itu untuk menutupi keburukan dan menjaga martabat kebangsawanan dari I Gusti Ngurah Rai, dimana dia merupakan *wangdu* dalam bahasa Bali yang artinya impoten. Melalui analisisnya mengenai novel *Bila Malam*

*Bertambah Malam*, Mustolih & Hakim (2020:66) juga menegaskan bahwa semua itu dilakukan untuk menjaga kewibawaan dari I Gusti Ngurah Rai selaku suami dari Gusti Biang.

### *Eksistensi Diri*

Krismasakti (2019:6) menjelaskan bahwa eksistensi diri merupakan tindakan yang dilakukan seorang individu yang bertujuan untuk dapat diakui keberadaannya. Eksistensi diri yang disampaikan Putu Wijaya dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* terfokus pada tokoh Wayan, dimana sosok Wayan yang sebenarnya terungkap. Wayan merupakan seorang prajurit revolusi dalam mengusir penjajah dengan sebutan Pak Rajawali. Wayan yang digambarkan oleh Putu Wijaya sebagai orang tua yang bodoh dan tidak bisa membaca. Akan tetapi, Wayan merupakan orang yang penting dalam menumpas penghianatan, termasuk penghianatan I Gusti Ngurah Rai.

*Ia telah menjadi Wayan, Wayan yang dikenal oleh kawan-kawannya dulu dengan sebutan Pak Rajawali. Hilang berpura-puranya. Ia telah menjadi sekerat besi yang keras dan bersungguh-sungguh (Wijaya, 2007 : 87).*

Kutipan tersebut merupakan bentuk eksistensi yang digambarkan Putu Wijaya terhadap tokoh Wayan. Kepura-puraannya kepada Gusti Biang menjadikan dirinya rendah dimata Gusti Biang. Namun hal itu sirna jika diamati berdasarkan kutipan di atas. Kutipan tersebut menegaskan bahwa

sosok Wayan bukanlah orang biasa, ia merupakan pasukan revolusi yang disegani oleh kawan-kawannya dan dipanggil dengan sebutan Pak Rajawali. Eksistensi diri yang ditunjukkan pada kutipan tersebut menegaskan bahwa keberadaan Wayan tidak hanya sebagai pengabdian pada puri tersebut, melainkan seorang prajurit yang telah menumpas penghianatan.

Selain itu eksistensi diri dari Wayan tidak hanya disitu saja. Seorang Wayan yang dianggap tidak bisa membaca ternyata dia bisa membaca. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“... katanya kemudian dengan bangga, “tiyang tidak buta huruf seperti yang disangkanya. Tiyang bisa membaca dokumen-dokumen dan surat-surat rahasia yang ada di meja kerjanya” (Wijaya, 2007 : 123).*

Berdasarkan kutipan tersebut, seorang Wayan berusaha untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya. Pembelaan tersebut berisi pernyataan berupa bantahan mengenai pandangan orang lain terhadapnya yang tidak bisa membaca. Hal itu dilakukan Wayan lantaran untuk menegaskan keberadaan dirinya yang tidak hanya sebagai orang bodoh seperti anggapan orang lain, melainkan seorang prajurit dengan sebutan Pak Rajawali yang menumpas penghianatan dikarenakan dia membaca dokumen penting yang berkaitan dengan penghianatan tersebut.

## **Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Budaya**

Dalam setiap hubungan di masyarakat selalu ada kaitannya dengan kebudayaan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan merupakan suatu kebiasaan, baik itu dalam segi bahasa, tingkah laku, nilai-nilai, norma, ataupun aturan-aturan lainnya dalam masyarakat. Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Mahdayeni et al., (2019:158) yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, mereka saling berkaitan satu sama lain. Kebudayaan dan adat istiadat memberikan aturan dan arahan dalam setiap perbuatan dan ciptaan manusia. Setiap ide-ide pemikiran, perbuatan dan ciptaan manusia dapat melahirkan suatu kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik dapat menjadikan suatu kelompok lingkungan hidup tertentu yang semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya yang dapat memengaruhi pola perbuatannya serta cara berpikirnya.

Dalam novel yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* bercerita tentang kisah seorang janda bangsawan Bali yang sangat memegang teguh kebudayaan Bali mengenai adanya perbedaan kasta. Dari novel ini akan terlihat bagaimana seseorang yang dengan teguh mempertahankan kebudayaan lama yang mengikat akan memiliki sikap yang sulit untuk berkembang atau memiliki pola pemikiran yang maju, serta dapat merusak hubungan

antarsesama manusia. Novel ini ditulis oleh Putu Wijaya dengan berlatar belakang kebudayaan Bali pada masa angkatan tahun 1966. Hubungan sosial antar manusia selalu dikaitkan dengan cara dalam menciptakan budaya yang memunculkan beragam bentuk hukum ataupun aturan-aturan tertentu dalam masyarakat (Siswanto, 2013: 174). Hal ini menjelaskan bahwa tidak heran juga apabila adanya berbagai hukum dan aturan tersebut dapat memunculkan adanya kelas sosial atau strata sosial dalam masyarakat, seperti kebudayaan Bali yang pada masa angkatan tahun 1966 menganut adanya perbedaan kasta di masyarakat.

Berikut ini terdapat beberapa kutipan yang membuktikan bahwa novel tersebut bercerita tentang adat budaya penampilan seorang bangsawan Bali.

*Dalam pigura itu terlihat potret seorang bangsawan lelaki memakai pakaian kebesaran zaman kerajaan-kerajaan Bali bahagian selatan dahulu (Wijaya, 2007 : 18).*

Berikutnya dijelaskan pula bukti kutipan terkait penampilan seorang wanita dengan adat Bali.

*Nyoman Menyalakan sebuah lampu teplok. Ia telah mandi dan berpakaian rapi. Di sanggulnya terkait tiga biji bunga menur. Di pinggangnya melilit selendang endek dengan belitan rapi. Barangkali karena hari itu kebetulan hujan gede, buda keliwon, hari-hari mendekati galungan menjadikan ia kelihatan merapikan dirinya (Wijaya, 2007 : 21).*

Kedua kutipan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa novel tersebut berlatar budaya Bali. Hal

tersebut dapat terlihat kutipan yang mengidentifikasi penampilan seorang bangsawan Bali dengan penampilan seorang Nyoman yang merupakan pakaian adat Bali. Terlihat pula bahwa keadaan yang digambarkan dalam novel masih mengikuti kebudayaan-kebudayaan Bali pada masa angkatan tahun 1966.

Adat Bali yang begitu kental mengenai adanya batasan antara seorang bangsawan dengan seseorang yang memiliki kasta rendah (sudra), digambarkan begitu jelas dalam novel ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan toko Wayan yang senantiasa melayani Gusti Biang dengan sangat lembut dan rendah diri meskipun seringkali Gusti Biang selalu merendahkan Wayan dengan segala kesombongannya.

*Ia menarik napas untuk mengumpulkan tenaganya, kemudian berteriak dengan keras, "Wayaaaan, Wayaaaan! Wayan tuaaa!" Wayan yang kebetulan sudah sampai, terbirit mendekat dengan punggungnya yang sudah bungkuk. Dia menaiki undakan lantas bersila di atas lantai, dengan menyatukan kesepuluh jarinya. "Nunas sugere, Gusti Biang," katanya dengan tiba-tiba. "Kedengarannya seperti ada yang berteriak" (Wijaya, 2007:12).*

Perbedaan kasta yang ada dalam budaya Bali dapat menjadikan sosok bangsawan seperti Gusti Biang memiliki sikap angkuh dan selalu menjelek-jelekkan kaum yang lebih rendah dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk disampaikan. Gusti Biang selalu memegang teguh

adat kebudayaan Bali yaitu adanya perbedaan kasta antara kaum bangsawan dengan kaum sudra. Selain sikap Gusti Biang yang sangat angkuh dan menjunjung tinggi wibawanya sebagai seorang bangsawan, Gusti Biang juga selalu mempertahankan sebuah tembok yang sudah rusak sebagai bukti bahwa ia harus mempertahankan kewibawaannya itu.

*Dua kali musim hujan lagi barangkali tembok itu sudah akan runtuh. Dan halaman yang sudah bertahun-tahun dipisahkan dari dunia luar seperti cadar yang menutupi air muka seorang gadis. Halaman yang seperti diasingkan dari kehidupan yang terus berlangsung di luar, sebentar lagi akan bersatu kembali. Sudah sering Gusti Biang bertengkar dengan Ngurah soal tembok itu. Ngurah menginginkan agar tembok bobrok itu dilenyapkan saja, tetapi Gusti Biang mempertahankannya mati-matian. Baginya tembok itu adalah sisa-sisa masa mudanya yang selalu mengingatkan pada martabatnya. Harus selalu ada suatu jara, suatu jurang yang memisahkan kehidupan putri dengan kehidupan jalan raya. Tembok itu dibangun untuk menimbulkan kewibawaan dan akan terus dipertahankan selama ia memerlukan kewibawaan itu (Wijaya, 2007 : 23-24).*

Dari sinilah bukti nyata bahwa Gusti Biang sangat menjunjung tinggi adat, tradisi serta kebudayaan Bali tentang perbedaan kasta tersebut. Akan tetapi, hal ini justru berbanding terbalik dengan anggapan Nyoman, Wayan, dan Ngurah bahwasanya tradisi tersebut sangat mengikat dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Keteguhan Gusti Biang akan adanya perbedaan kasta juga menjadikannya menolak adanya pernikahan antara kaum bangsawan dengan kaum sudra.

Kurniawan (2007:38-39) menegaskan bahwa sosok Gusti Biang yang memegang teguh adat kebudayaan Bali itu, melarang putranya Ngurah memiliki hubungan cinta dengan Nyoman seorang bedinde dirumahnya, setelah mengetahui bahwa Nyoman adalah Nyoman Niti seorang wanita yang sudah menjadi tunangan Ngurah. Hal ini disebabkan adanya adat budaya Bali yang membedakan kedudukan kasta maka cinta mereka tidak akan mungkin bersatu dalam ikatan pernikahan.

*“Tidak! Semua itu hasutan! Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Darah kami keturunan Kesatria Kenceng, keturunan raja-raja Bali tak boleh dicemarkan oleh darah orang Sudra.”*  
(Wijaya, 2007 : 81).

Begitulah sahut Gusti Biang dengan nada penuh amarah dan tak percaya bahwa Ngurah akan menikahi Nyoman, seorang bekas pembantu dirumahnya yang baru saja ia usir. Kejadian yang dialami oleh Putranya, mengingatkan kisah Gusti Biang di masa lalu bahwa kejadian serupa juga pernah dialami oleh Gusti Biang dan Wayan. Akan tetapi, keteguhan Gusti Biang untuk menjunjung tinggi kebudayaan Bali mengenai perbedaan kasta tersebut, ia memilih untuk meninggalkan Wayan yang berasal dari kasta yang rendah dan menikah dengan seorang bangsawan yang dikiranya adalah seorang pahlawan kemerdekaan.

*“Dia berpura-pura saja tidak tahu siapa lelaki yang selalu tidur dengan dia. Sebab sesungguhnya kami saling mencintai sejak kecil, sampai pun tua bangsa ini. Hanya kesombongannya terhadap*

*kebangsawanannya menyebabkan dia menolakku. Lalu dia kawin dengan seorang bangsawan, pengkhianat itu, semata-mata karena soal kasta. Meninggalkan tiyang yang tetap mengharapkannya. Tiyang bisa ditinggalkannya, sedangkan cinta itu semakin lama semakin mendalam.” (Wijaya, 2007 : 131).*

Dari dialog yang disampaikan oleh Wayan terlihat jelas bagaimana keangkuhan Gusti Biang terhadap adat tentang perbedaan kasta itu, menyebabkan luka yang mendalam dalam hati Wayan. Rahasia yang sudah lama disembunyikan oleh Wayan dan Gusti Biang akhirnya disampaikan sendiri oleh Wayan, karena ia sudah tidak tahan lagi dengan hinaan-hinaan yang disampaikan oleh Gusti Biang terhadapnya. Selain itu, Wayan juga tidak ingin kejadian serupa menimpa Ngurah. Akhir dari novel ini juga menunjukkan bahwasannya budaya lama yang sangat mengikat dapat menjadikan seseorang memiliki batasan-batasan tertentu yang menjadikannya tidak berkembang dan dapat merusak hubungan sosial antar sesama manusia. Seiring bertambahnya zaman budaya-budaya akan perbedaan kasta sedikit demi sedikit juga mulai mengalami pergeseran, setiap budaya yang mengikat akan tergantikan dengan budaya lain yang lebih baik, sedangkan kebudayaan yang tidak memiliki dampak negatif serta nilai-nilai luhur didalamnya akan tetap dipertahankan.

Munculnya novel *Bila Malam Bertambah Malam* merupakan bentuk pertentangan terhadap hukum strata sosial yang melekat pada kebudayaan Bali.

Hukum strata sosial yang masih melekat pada masyarakat saat itu merenggut kebebasan dan hak-hak setiap manusia. Hal itu yang menjadikan latar belakang Putu Wijaya menyuarakannya dalam bentuk karya sastra. Rosyid (2020:27) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra terlahir karena adanya pengaruh sosial dari pengarang dan disampaikan dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang menyertainya, termasuk munculnya novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam*, Putu Wijaya berusaha untuk menyampikan pesan mengenai persoalan sosial yang ada pada saat itu. Persoalan sosial tidak lepas dari hubungan-hubungan yang menyertainya. Hubungan tersebut berkaitan dengan persoalan manusia dengan manusia, persoalan manusia dengan diri sendiri dan persoalan manusia dengan budaya. Persoalan manusia dengan manusia merupakan persoalan yang berkaitan dengan orang lain. Sikap saling menghargai merupakan hal yang utama dalam kehidupan. Pesan tersebut disampaikan melalui perilaku dan tindakan dari seorang Gusti Biang yang selalu memaki Nyoman dan Wayan. Perilaku tersebut memang tindakan yang tidak terpuji. Akan tetapi,

jika dipahami pesan yang disampaikan oleh Putu Wijaya, hal itu merupakan bentuk pelajaran yang berkaitan mengenai sikap menghargai orang lain.

Persoalan sosial juga ada hubungannya antara manusia dengan diri sendiri. Hubungan tersebut oleh Putu Wijaya disampaikan melalui konflik-konflik yang ada pada novel. Pada pembahasan di atas, hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi atas tiga persoalan, yaitu harga diri, kebohongan dan eksistensi diri. Ketiga persoalan tersebut sama-sama didasari oleh pengaruh strata sosial yang melekat pada saat itu.

Selain itu, persoalan sosial juga ada kaitannya dengan budaya yang menyertainya. Di ketahui bahwa latar belakang dari novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan bentuk penggambaran budaya yang ada di Bali. Di mana dalam agama Hindu, kasta seseorang dibagi menjadi dua, yaitu golongan ksatria (bangsawan) dan sudra. Persoalan sosial inilah yang mendorong Putu Wijaya untuk menyuarakan hak asasi dan kesetaraan sosial melalui karyanya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwiarno, P. A. (2017). Kesenjangan Sosial pada Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*,

- O(0), 153-159.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 38-50.
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @jihanputri). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1-14. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/862>
- Kurniawan, A. (2007). *Aspek Sosial dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya*.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v1i2.91>
- Mustolih, A., & Hakim, L. (2020). Rekonstruksi Sosial dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 59-70. <http://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/947>
- Pahmi, Z. (2016). Pertentangan Kelas Sosial dalam Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam”

- Karya Putu Wijaya Perspektif Marxisme dan Kaitannya dengan Pembelajaran Siswa di SMA. In *Universitas Mataram*.
- Pranowo, & Susanti, R. (2020). Strata Sosial Masyarakat Jawa Sebagai Bahasa Nonverbal Statis : Kajian Etnopragmatik. *Aksara*, 32(1), 135-158.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>
- Rosyid, M. (2020). Peran Sosial Kiai Pada Masa Kolonial Karya-Karya Djamil Suherman dalam Telaah Sosiologi Sastra. *Aksara*, 33(1), 25-38.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.547.hlm>.
- Sari, R., Juita, N., & Nasution, M. I. (2018). Representasi Konflik Wong Cilik dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Novel Pemangkuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG: Kajian Intertekstual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1-15.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9622>
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turaeni, N. N. T., & Hardiningtyas, R. P. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nulengek Langit Karya I Made Suarsa. *Aksara*, 32(2), 223-234.

**Yunita Pratama W. N.:** *Analisis Nilai...*

<https://doi.org/10.29255/aksara.v32iil.660.223--234>

Wijaya, P. (2007). *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.